

PERBEDAAN SELF-EFFICACY MENYUSUI PADA IBU HAMIL YANG MENDAPATKAN EDUKASI DAN TIDAK MENDAPATKAN EDUKASI TENTANG LAKTASI

Nova Fajri¹⁾, Nurul Khadijah Kamal²⁾, Tutia Rahmi³⁾, Dini Mulyati³⁾, Cut Rika Maharani³⁾

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

ABSTRAK

Breastfeeding Self-efficacy merupakan prediktor pemberian ASI eksklusif. Rendahnya *self-efficacy* menyusui akan sangat berpengaruh pada angka pemberian ASI. Pemberian ASI yang tidak Eksklusif dapat berdampak pada tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan bayi, rendahnya imunitas, dapat lebih mudah terjangkit berbagai penyakit infeksi yang berlanjut pada kematian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan *self-efficacy* menyusui pada ibu hamil yang mendapatkan dan tidak mendapatkan edukasi tentang laktasi di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain cross sectional. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *breastfeeding self-efficacy* (BSES) yang diisi dengan metode *self-report*. Jumlah responden kelompok yang mendapatkan edukasi menyusui yaitu 66 orang dan yang tidak mendapatkan edukasi menyusui sejumlah 72 orang. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *self-efficacy* menyusui pada ibu hamil di Kota Banda Aceh yang pernah mendapatkan edukasi yaitu dengan median skor 71(56-100), sedangkan ibu yang belum pernah mendapatkan edukasi laktasi dengan median skor 63(46-100). Dengan demikian, ibu yang pernah mendapatkan edukasi laktasi memiliki *self-efficacy* menyusui yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang belum pernah mendapatkan edukasi laktasi. Diharapkan kepada petugas pelayanan kesehatan agar dapat mengadakan edukasi rutin tentang laktasi kepada pasangan suami-istri sejak sebelum kehamilan, trimester II kehamilan, dan dilakukan lebih rutin selama masa kehamilan.

Keywords: *Self-Efficacy, Menyusui, Ibu Hamil*

ABSTRACT

Self-efficacy in breastfeeding is one of the predictors of exclusive breastfeeding. Low breastfeeding self-efficacy will greatly affect the rate of breastfeeding. Non-exclusive breastfeeding can result in the baby's growth and development being less than optimal, the body's immunity being low, and it being easier to contract various infectious diseases, leading to death. The aim of this research is to see a picture of breastfeeding self-efficacy in pregnant women who have experience of receiving education and are not in the city of Banda Aceh. The type of research used in this research is quantitative with a cross sectional design. The data collection tool used was the breastfeeding self-efficacy questionnaire (BSES) which was filled out using the self-report method. Data analysis was carried out univariately by presenting the data in a frequency distribution. The results obtained show that breastfeeding self-efficacy among pregnant women in Banda Aceh City who have received education is in the high category compared to the self-efficacy of pregnant women who have never received education regarding exclusive breastfeeding. So, based on the results obtained, it is hoped that health workers/village midwives can provide routine education regarding breastfeeding management to married couples before pregnancy and carry it out more routinely during pregnancy.

Keywords: *Self-Efficacy, Breastfeeding, Pregnant Women*

Alamat korespondensi: Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Email: novafajri@usk.ac.id

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan suatu proses alamiah, sejumlah ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya bahkan tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Namun walaupun demikian melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah dalam lingkungan kebudayaan saat ini sehingga perlu pengetahuan dan latihan yang tepat (Rinata et al., 2016). Menurut Zhang (2017), terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh tinggi terhadap tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yaitu: 1) Pengetahuan menyusui, 2) Sikap, 3) Norma subjektif, dan 4) Kontrol Praktik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan menyusui.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya demi meningkatkan status gizi bayi di seluruh dunia. Dengan tujuan tersebut, WHO atau World Health Organization merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Namun data menunjukkan tingkat menyusui baik di dunia, di Indonesia maupun di provinsi Aceh masih sangat rendah. Prevalensi menyusui dunia pada bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan yaitu sebesar 38% (WHO/UNICEF, 2014). Pada tahun 2020, di Indonesia terdapat 3.196.303 bayi yang berusia kurang dari 6 bulan. Dari jumlah bayi yang tercatat hanya 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sebesar 66,1% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan untuk provinsi Aceh persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan yaitu sebesar 66,66% (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada tahun 2019, persentase data pemberian ASI di Puskesmas Baiturrahman sebesar 71% dan Puskesmas Ulee Kareng sebanyak 73% (Nufus et al., 2021). Serta pada Puskesmas Kopelma Darussalam sebanyak 77% (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2021). Ketiganya masih di bawah pencapaian target Kota Banda Aceh. Selain itu Aceh juga menduduki peringkat lima terendah dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (Kemenkes RI., 2021).

Pengetahuan yang benar terhadap pemberian ASI atau manajemen laktasi bisa didapatkan ibu hamil beserta keluarga selama dilaksanakannya kelas ibu hamil atau konseling laktasi. Namun dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa pada ketiga Puskesmas yang telah dipilih, hanya sebagian kecil keluarga yang menghadiri kelas ibu hamil tersebut. Sehingga keluarga akan dengan mudah meminta ibu untuk berhenti menyusui dan memberikan makanan pendamping. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki risiko untuk mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Maka jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut akan sangat mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam menyusui.

Self-efficacy menyusui adalah keyakinan seorang ibu akan keberhasilan dalam menyusui bayinya (Dennis, 1999). Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu (2018), mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan keberhasilan menyusui pada ibu hamil di Kota Kediri dengan hasil penelitiannya didapatkan 70% responden mempunyai *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan kategori tinggi dan dominan dari responden berhasil menyusui eksklusif yaitu sebanyak 40% yang berarti bahwa ibu yang mempunyai keyakinan serta kepercayaan diri yang tinggi untuk menyusui akan cenderung berhasil dalam pemberian ASI Eksklusif. Sebaliknya, seorang ibu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cenderung tidak berhasil dalam menyusui eksklusif (Kronborg et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Desain penelitian ini menggambarkan *self-efficacy* menyusui pada ibu hamil di Kota Banda Aceh. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang sudah memasuki Trimester II dan III yang melakukan kunjungan pada tiga Puskesmas di Kota Banda Aceh, yaitu Puskesmas Baiturrahman, Puskesmas Kopelma Darussalam dan Puskesmas Ulee Kareng. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dari tiga Puskesmas yang telah dipilih peneliti yaitu berjumlah 156 responden, namun dikarenakan terdapat 18 responden yang tidak bersedia mengikuti penelitian maka responden tersebut tidak dilibatkan dalam penelitian. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *breastfeeding self-efficacy* (BSES) yang diisi dengan metode *self-report*. Analisis data dilakukan secara univariat dengan penyajian data dalam distribusi frekuensi dengan skor median dan nilai minimum-maksimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Di Puskesmas Baiturrahman, Ulee Kareng dan Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh Tahun 2022 (n = 138)

No	Variabel	n	Persentase (%)
1.	Umur		
	Remaja Akhir (17-25)	33	23,8
	Dewasa Awal (26-35)	91	65,9
	Dewasa Akhir (36-45)	14	10,1
2.	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	8	5,7
	SMA/MA/Sederajat	49	35,5
	Pendidikan tinggi	81	58,7
3	Pernah mendapatkan edukasi menyusui		
	Belum pernah Pernah	72 66	52,2 47,8
4	Pengalaman menyusui		
	Belum pernah pernah	49 89	35,5 64,5
5	Masalah/ tantangan menyusui sebelumnya		
	Tidak ada Ada	44 94	31,9 68,1

Sumber: Data Primer, (Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai mayoritas umur ibu hamil adalah > 26 tahun (65,9) dengan jumlah ibu hamil terbanyak berumur 32 tahun (12,3%). Kemudian status pendidikan terakhir responden di dominasi oleh responden yang berpendidikan tinggi, yaitu sebanyak 81 responden (58,7%) dan yang hanya menempuh di Pendidikan berjumlah paling sedikit yaitu 8 responden (5,7%). Berbeda halnya dengan status pendidikan, status pekerjaan responden di dominasi oleh Ibu Rumah Tangga (tidak bekerja) yang berjumlah 113 responden (81,9%). Selanjutnya mengenai status kehamilan, rata-rata responden adalah ibu multipara yang berjumlah sebanyak 95 (69%) yang mana sebagian besarnya memiliki 1 orang anak yaitu berjumlah 50 responden (36,2%) dan sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sebanyak 89 responden (64,5%). Walaupun mayoritas responden adalah ibu yang sudah pernah memiliki 1 orang anak dan sudah berpengalaman dalam

menyusui sebelumnya, namun mayoritas dari mereka belum pernah mendapatkan edukasi menyusui sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden yang belum pernah mendapatkan edukasi menyusui mencapai 72 responden (52,2%). Sebanyak 94 responden (68,1%) juga memiliki masalah/tantangan dalam menyusui sebelumnya, seperti puting lecet, anak yang tidak mau menyusu serta beberapa permasalahan lainnya yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* menyusui pada kehamilan selanjutnya.

Tabel 2. Perbedaan Skor *Self-Efficacy* Menyusui Pada Ibu Hamil yang Pernah mendapatkan Edukasi Laktasi dengan Ibu yang Belum Pernah Mendapatkan Edukasi Laktasi (n=138)

	Median (Minimum- Maksimum)	Nilai p
Ibu hamil yang pernah mendapatkan edukasi (n=66)	71,0 (56-100)	0,02-0,01
Ibu hamil yang belum pernah mendapatkan edukasi (n=72)	63 (46-100)	

Sumber: Data Primer, (Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *self- efficacy* menyusui pada ibu hamil yang pernah mendapatkan edukasi di Kota Banda Aceh berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* pada ibu yang belum pernah mendapatkan edukasi sebelumnya. *Self-efficacy* menyusui merupakan variabel yang penting dalam lama menyusui, karena untuk menentukan apakah ibu memilih menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dilakukan ibu dalam menyusui bayinya, bagaimana pola pikir ibu untuk menyusui bayinya, meningkat atau menyerah, dan bagaimana ibu menanggapi secara emosional kesulitan dalam menyusui bayinya (Hirawan, 2011). Ibu yang memiliki *breastfeeding self-efficacy* tinggi cenderung akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki *breastfeeding self-efficacy* rendah. Ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi akan menjadikan ibu lebih percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki, tidak mudah menyerah, ibu akan selalu berusaha dalam mengatasi masalah dan kendala dalam menyusui (Dennis, 1999).

Teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa ibu menyusui akan mengevaluasi empat sumber informasi utama sebagai dasar untuk menentukan kemampuan menyusunya, yaitu pencapaian kinerja (seperti pengalaman menyusui sebelumnya) dan pengalaman orang lain (seperti mengamati ibu menyusui yang lain, *peer counseling*), persuasi verbal (misalnya, dukungan dari orang-orang berpengaruh seperti teman, keluarga, dan konsultan laktasi) dan respons fisiologis misalnya, nyeri, kelelahan, ketakutan, atau stres (Safitri & Citra, 2019).

Pengalaman akan kesuksesan merupakan sumber yang paling besar dan sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy* karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self- efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Selain itu, *self-efficacy* seseorang dapat meningkat dengan melakukan observasi terhadap orang lain dan meniru perilaku orang tersebut untuk kemudian membandingkan dengan dirinya. Namun demikian, pengaruh individu lain juga terkadang membuat *self-efficacy* seseorang juga dapat menurun jika ia melihat beberapa kegagalan dari individu lainnya yang menyebabkan ia bertanya-tanya apakah dirinya akan mengalami hal yang sama. Maka ada dua keadaan yang memungkinkan *self-efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya

pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri. Persuasi verbal atau informasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy*, informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan *self-efficacy* ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian edukasi, sebuah penelitian melaporkan bahwa edukasi menyusui secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* ibu menyusui (Aprilia & Fitriah, 2017; Riyanti et al., 2019). Selain itu perasaan positif maupun negatif juga dapat mempengaruhi keyakinan diri individu dalam menentukan tindakannya. Rasa kecemasan maupun kekhawatiran dapat menyebabkan penurunan kemampuan diri untuk melakukan sesuatu. *Self-efficacy* berdasarkan empat sumber informasi seorang ibu, sehingga ibu akan terus menyusui selama enam bulan secara eksklusif. Semakin lengkap informasi yang diperoleh ibu akan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki ibu (Pramudiyanti et al., 2019).

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya mempertimbangkan waktu luang ibu, ibu yang tidak bekerja belum tentu akan memberikan ASI eksklusif, meskipun ibu memiliki banyak waktu untuk mendampingi bayinya. Wawasan merupakan peran yang krusial untuk mengambil keputusan memberikan ASI pada bayi. Ibu yang tidak bekerja mempunyai pemahaman yang baik jika pembandingnya yang bekerja, sehingga pemberian ASI eksklusif lebih ditentukan oleh faktor pengetahuan daripada pekerjaan (Vitasari et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* menyusui pada ibu hamil yang pernah mendapatkan edukasi menyusui di Kota Banda Aceh berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi menyusui memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan meningkatkan *self-efficacy* menyusui pada ibu hamil.

SARAN

Diharapkan kepada petugas pelayanan kesehatan agar dapat mengadakan edukasi rutin terakut manajemen menyusui kepada pasangan suami-istri sejak sebelum kehamilan dan dilakukan lebih rutin selama masa kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., & Fitriah, A. (2017). Efektivitas Kelas Edukasi (KE) Menyusui untuk Meningkatkan Efikasi Diri Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Banjarmasin. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, IV(2), 113–122.
- Dennis, C.-L. (1999). Theoretical underpinnings of breastfeeding confidence a self efficacy framework. *Journal of Human Lactation*, 15(3), 195–201.
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2021). *Rencana aksi pencapaian kinerja dinas kesehatan kota banda aceh*.
- Kemendes RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kronborg, H., Foverskov, E., Væth, M., & Maimburg, R. D. (2018). The role of intention and self-efficacy on the association between breastfeeding of first and second child, a Danish cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1), 454. <https://doi.org/10.1186/s12884-018-2086-5>
- Nufus, H., Emirelda, E., & Laila, S. (2021). Tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap ASI eksklusif di puskesmas Jeulingke Banda Aceh. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 189–196. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.116>

- Pramudiayanti, D. ., Mirawati, M., & Mariati, N. (2019). Gambaran tingkat self-efficacy menyusui pada ibu primigravida di wilayah kerja puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 1–9.
- Rinata, E., Rusdyati, T., & Sari, P. A. (2016). Teknik menyusui posisi, perlekatan, dan keefektifan menghisap - studi pada ibu menyusui di RSUD Sidoarjo. *Temu Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat-Rakernas AIPKEMA, February*, 6.
- Riyanti, E., Nurlaila, N., & Astutiningrum, D. (2019). Pengaruh edukasi breastfeeding ibu post partum terhadap breastfeeding self efficacy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(3), 96. <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i3.350>
- Safitri, M. G., & Citra, A. F. (2019). Perceived social support dan breastfeeding self efficacy pada ibu menyusui ASI eksklusif. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 108–119. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2436>
- Vitasari, D., Sabrian, F., & Ernawaty, J. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 5(2).
- Zhang, M. (2017). Nutrition of breastmilk components in human. *EC Nutrition*, 10(6), 224–227.